

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP *BULLYING* DI SMP NEGERI 3 KOPANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2024

<sup>1</sup>Fitria Yulastini, <sup>2</sup>Suryo Ediyono  
Email: fyulastini2015@gmail.com

<sup>1</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

<sup>2</sup>Dosen Program Doktorat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta

## ABSTRAK

*Bullying* di kalangan remaja menunjukkan trend yang meningkat. Menurut laporan WHO bahwa tingkat *bullying* di Jepang mencapai 72,5%, sementara di Amerika Serikat adalah 71,2%. Di Indonesia, antara tahun 2013 hingga 2019, terjadi peningkatan kejadian *bullying* sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kejadian *bullying* pada remaja di Indonesia dan negara lainnya berada di atas 70%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap *bullying* di SMP Negeri 3 Kopang kabupaten Lombok tengah 2024. Metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 25 April-11 Juli di SMP Negeri 3 Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Populasi terdiri dari seluruh siswa-siswi kelas 8 yang berjumlah 154 orang, dengan sampel yang diambil secara *random sampling* sebanyak 111 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 67,6% responden memiliki pengetahuan yang baik, dan 86,5% menunjukkan sikap positif. Berdasarkan uji statistik *Chi-square*, hasil bivariat menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan sikap dengan nilai *p-value* = 0,000 < 0,05. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap *bullying* di SMP Negeri 3 Kopang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah SMP Negeri 3 Kopang Kabupaten Lombok Tengah.

**Kata Kunci:** *Bullying*, Pengetahuan, Remaja, Sikap

## ABSTRACT

*Bullying* among adolescents shows an increasing trend. According to the WHO report, the bullying rate in Japan reached 72.5%, while in the United States it was 71.2%. In Indonesia, between 2013 and 2019, there was a 70% increase in the incidence of bullying. This shows that the average incidence of bullying in adolescents in Indonesia and other countries is above 70%. This study aims to determine the relationship between knowledge and adolescents' attitudes towards bullying at SMP Negeri 3 Kopang, Central Lombok district 2024. Descriptive analytic research method with a cross sectional study approach. The research was conducted from April 25 to July 11 at SMP Negeri 3 Kopang, Central Lombok Regency. The population consisted of all 8th grade students totaling 154 people, with a sample taken by random sampling of 111 people. Data analysis using Chi Square test. The results of univariate analysis showed that 67.6% of respondents had good knowledge, and 86.5% showed a positive attitude. Based on the Chi-square statistical test, the bivariate results showed a relationship between knowledge and attitude with a *p-value* = 0.000 < 0.05. Based on this study, it can be concluded that there is a relationship between knowledge and adolescents' attitude towards bullying in SMP Negeri 3 Kopang. This research is expected to be a reference, source of information and evaluation material for the SMP Negeri 3 Kopang school, Central Lombok Regency.

**Keywords:** *Bullying*, Knowledge, Adolescent, Attitudes

## 1. LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah individu yang berada di rentang usia 10-19 tahun. Sementara itu, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai individu dengan usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa rentang usia remaja berkisar antara 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan periode transisi dari ana-anak menuju dewasa, dimana remaja tersebut akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik maupun mental [1].

Masa remaja adalah periode dimana seorang anak mencari identitas diri dan mengalami perubahan sikap yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh proses pubertas yang mengubah mereka dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, perkembangan fisik remaja sangat mencolok, dan mereka sering merasa cemas tentang penampilan fisik mereka, tetapi mereka juga merasa bangga karena menunjukkan bahwa mereka bukan anak-anak lagi [2]. Selama masa ini, emosi remaja cenderung sangat labil akibat dari perubahan hormon seksual yang cepat. Selain itu, perasaan sosial mereka semakin kuat, dan mereka mulai bergabung dengan kelompok yang mereka sukai serta menetapkan aturan-aturan berdasarkan pemikiran mereka sendiri [3].

*World Health Organization* (WHO), memperkirakan kasus *bullying* 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Tindakan *bullying* menempati peringkat pertama dalam daftar hal-hal yang menimbulkan ketakutan di sekolah. Perilaku *bullying* merupakan tindakan *negatif* yang menyebabkan individu merasa tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi secara

berulang. Data di Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2020 tercatat 26.000 kasus *bullying*, dengan 161 kasus pada tahun 2021 dan pada awal tahun 2022 terjadi 37 kasus yang merupakan 22,4% dari total [4].

Sementara, di Indonesia antara tahun 2013 hingga 2019, terjadi peningkatan angka kejadian *bullying* sebesar 70%. Data *bullying* di Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam angka kekerasan. Dari tahun 2018 hingga Agustus 2020, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* atau sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan dengan jumlah keseluruhan mencapai 1.480 kasus [5].

Danise dkk tahun 2021, menyatakan dampak dari perilaku *bullying* yang tidak ditangani dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan perilaku anti sosial pada korban. Korban *bullying* beresiko tinggi mengalami depresi dan kurang percaya diri bahkan dapat berujung pada penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Selain itu, efek jangka panjang dari *bullying* dapat memunculkan perilaku agresif pada remaja hingga dewasa yang dapat memicu tindakan kekerasan dan kriminal di masa depan [6].

*Bullying* juga membuat korban merasa tidak aman di sekolah, mengalami ketakutan, serta kesulitan berkonsentrasi yang akan berdampak pada prestasi akademik, bahkan dapat menyebabkan keinginan untuk bunuh diri. Masalah perilaku ini bisa dicegah dan satu perilaku beresiko dapat memicu munculnya perilaku beresiko lainnya, yang pada akhirnya menyebabkan masalah sosial dan pendidikan di suatu negara, seperti putus sekolah, tingginya tingkat pengangguran, dan angka kriminalitas yang meningkat [7].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Kopang menunjukkan bahwa pihak sekolah sebelumnya telah melakukan mini riset tentang *bullying* di daerah Batukliang Kecamatan Lombok Tengah dengan temuan bahwa kasus *bullying* paling umum atau sering terjadi di lingkungan pendidikan seperti di sekolah-sekolah, baik dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Selain itu, wawancara juga dilakukan secara random kepada siswa siswi SMP Negeri 3 Kopang, dimana masih adanya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah seperti mengolok-ngolok teman, mengganggu teman yang pendiam, sindir menyindir melalui media sosial. Kejadian tersebut tentu akan mengganggu teman yang lainnya. Disamping itu, 5 dari 8 siswa belum mengetahui dampak dari perilaku *bullying* tersebut.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Terhadap *Bullying* di SMP Negeri 3 Kopang, Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024”.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* yang bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap *bullying* dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional study* (studi potong lintang). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kopang Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2024. Peneliti kemudian mengaitkan kasus *bullying* ini dengan pengetahuan dan sikap siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel [8].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

#### 1. Pengetahuan

**Tabel 1.**

*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di SMP Negeri 3 Kopang Tahun 2024*

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	75	67,6
Cukup	22	19,8
Kurang	14	12,6
Total	111	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa dari 111 responden mayoritas memiliki pengetahuan yang baik yaitu 75 responden (67,6 %), sedangkan 14 responden (12,6%) memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*ovent behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan [9]. Menurut Notoadmodjo (2019), pengetahuan merupakan hasil dari penggunaan pancaindera yang didasarkan pada intuisi atau kebetulan, otoritas, tradisi dan pendapat umum [9]. Sementara itu, menurut Soejoeti dalam Kristina dan Yuni (2018), salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan, pemahaman, sikap dan

perilaku seseorang, sehingga bersedia mengadopsi perilaku baru, adalah kesiapan psikologis yang ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki [10].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Linda, and Yesi Maifita 2022 mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* Pada siswa-Siswi Kelas 8 di SMPN 6 Pariaman” yang menunjukkan hasil tabulasi silang dengan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *bullying* di SMPN 6 Pariaman [11].

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* yaitu sebanyak 75 orang (67,6 %), remaja yang memiliki pengetahuan baik akan lebih bijak dalam bertindak, karna pada dasarnya perilaku dan sikap yang baik itu didasari pengetahuan yang baik pula.

## 2. Sikap

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di SMP Negeri 3 Kopang Tahun 2024

Sikap	Frekuensi	%
Positif	96	86.5
Negatif	15	13.5
Total	111	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 111 responden, 96 responden (86,5%) memiliki sikap positif, sementara 15 responden (13,5%) menunjukkan sikap negatif. Sikap merupakan hasil penilaian seseorang terhadap stimulus atau objek [9].

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniliza (2022) tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *bullying* di SMA Negeri 3 Kota Bukittinggi, juga ditemukan lebih dari sebagian responden (90%) memiliki sikap positif tentang perilaku *bullying*. Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai [12].

Menurut asumsi peneliti ada beberapa responden yang memiliki sikap negatif yaitu 15 responden (13.5%), dan sebagian besar memiliki pengetahuannya yang kurang, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa pengetahuan sangatlah penting untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang.

## B. Analisa Bivariat

Tabel 3.

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap *Bullying* di SMP Negeri 3 Kopang

Pengetahuan	Sikap				Jumlah	<i>p</i> (Sig)
	Negatif		Positif			
	n	%	n	%	n	%
Baik	2	2,7	73	97,3	75	100
Cukup	3	13,6	19	86,4	22	100
Kurang	10	71,4	4	28,6	14	12,6
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>13,5</b>	<b>96</b>	<b>86,5</b>	<b>111</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 111 responden, 75 responden memiliki pengetahuan yang baik, dan sebagian besar dari mereka memiliki sikap positif yaitu 73 orang (97,3%). Selanjutnya dari 22 responden yang memiliki pengetahuan cukup, mayoritas juga memiliki sikap positif yaitu 19 orang (86,4%) dan hanya 3 responden (13,6%) yang memiliki sikap negatif. Sedangkan di antara 14 orang yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar menunjukkan sikap yang

negatif yaitu 10 orang (71,4%) dan hanya 4 orang (28,6%) yang memiliki sikap positif. Berdasarkan hasil uji menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai signifikansi (*p-value*) = 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap *bullying* di SMP Negeri 3 Kopang.

Pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan, bahwa orang yang memiliki pendidikan rendah bukan berarti mereka memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek terdiri dari dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan mempengaruhi sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan informasi yang dimiliki tentang suatu objek, maka semakin meningkat pula sikap positif terhadap objek tersebut [13].

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Andriani dan Yesi dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap. Menurut peneliti remaja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang *bullying* cenderung memiliki sikap positif [11].

Perilaku *bullying* seringkali dipicu oleh faktor internal. Faktor ini berasal dari dalam diri individu, seperti jenis kelamin, kepribadian, sifat implusif dan adanya sifat pengganggu. Sifat pengganggu ini biasanya muncul dalam situasi yang kurang baik [14]. Sekolah berfungsi sebagai tempat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotor, moral dan emosional, serta sebagai arena bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, orang dengan kepribadian ekstrovert

cenderung lebih berpotensi menjadi pelaku *bullying* dibandingkan dengan mereka yang introvert [14]. Pelaku *bullying* biasanya bertindak sesuai keinginan mereka tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan tersebut [15].

Selain itu terdapat faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kondisi sosial yang tidak menguntungkan seperti kemiskinan dan rendahnya tingkat ekonomi bisa memicu perilaku *bullying*. Lingkungan semacam ini dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Selain faktor sosial, media sosial juga berperan sebagai penyebab perilaku *bullying* [14].

Seiring kemajuan teknologi, akses informasi menjadi lebih cepat dan mudah, namun banyak tayangan di media sosial yang tidak sesuai untuk perkembangan anak. Hal tersebut dapat mendorong seseorang melakukan perilaku *bullying*, dimana media sosial memudahkan orang untuk mempermalukan dan merendahkan orang. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan lebih ketat dari orang tua [14].

Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu terutama dalam konteks isu sosial seperti *bullying*. Jika sikap adalah hasil belajar, maka aspek kognisi dalam belajar sangat menentukan. Ada beberapa langkah yang diambil untuk mencegah *bullying* antara lain: (1) Komunikasi dalam keluarga yang merupakan faktor utama untuk membentuk perilaku remaja agar tidak terjebak dalam tindakan negatif seperti *bullying*; (2) Pendidikan kesehatan yang menyoroti isu *bullying*; (3) Menciptakan budaya anti-*bullying* di sekolah bagi remaja [14].

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan

sosial dan emosional siswa. Dalam konteks *bullying*, peran sekolah menjadi sangat penting dalam mencegah, mengidentifikasi, dan menangani perilaku *bullying*. Pertama-tama, sekolah harus berfungsi sebagai tempat yang aman bagi semua siswa. Lingkungan yang mendukung dan inklusif dapat mengurangi prevalensi *bullying*, karena siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan berkomunikasi tanpa takut akan intimidasi.

Peran guru dan staf sekolah juga sangat vital. Mereka harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda *bullying* dan tahu bagaimana cara menanganinya. Dengan memiliki keterampilan ini, guru dapat segera bertindak ketika melihat perilaku *bullying*, serta memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban. Selain itu, mereka bisa berfungsi sebagai *role model* yang menunjukkan sikap anti-*bullying* dalam interaksi sehari-hari.

Pendidikan yang baik mengenai *bullying*, termasuk kebijakan sekolah dan program anti-*bullying*, dapat membentuk sikap remaja. Ketika mereka mengetahui bahwa sekolah memiliki aturan yang tegas terhadap *bullying*, mereka cenderung merasa lebih nyaman untuk melaporkan kejadian *bullying* dan mendukung teman-teman mereka.

Pengetahuan bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga alat yang dapat membentuk sikap dan tindakan individu. Dalam konteks penelitian ini, mencoba menggali hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap *bullying* sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap siswa. Melalui pendidikan yang efektif dan lingkungan yang

mendukung, siswa dapat mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi tentang *bullying* dan sikap yang lebih proaktif dalam mencegahnya. Hal ini menciptakan sinergi yang kuat antara pengetahuan dan sikap, yang pada akhirnya dapat mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap *bullying* di SMP Negeri 3 Kopang Kabupaten Lombok Tengah 2024 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 75 orang (67,6%). Sementara itu, 22 orang (19,8%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 14 orang (12,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Dalam hal sikap, sebagian besar responden menunjukkan sikap positif yaitu sebanyak 96 orang (86,5%), sedangkan 15 orang (13,5%) memiliki sikap negatif

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *signifikansi* ( $p$ -value = 0,000 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap *bullying* di SMP Negeri 3 Kopang Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024. Diharapkan responden banyak membaca atau mencari informasi tentang apa itu *bullying* dan pencegahannya serta kerja sama dengan petugas kesehatan terutama tentang pencegahan perilaku *bullying*. Diharapkan juga bagi Sekolah untuk dapat menyusun dan menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan tegas. Kebijakan ini harus mencakup prosedur pelaporan, konsekuensi bagi pelaku, dan dukungan bagi korban.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih untuk SMP Negeri 3 Kopang Kabupaten Lombok Tengah, yang telah mengizinkan penelitian ini, responden yang telah bersedia menjadi sampel, dan semua orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan Jurnal Kesehatan Qamarul Huda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Diananda, Amita. (2019). "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1 (1): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- [2.] Sugiarto. (2020). "Psikologi Remaja". Jakarta: *Raja Grafindo Persada Wawan*. 4 (1): 1–23.
- [3.] Lubis, Firda Safitri, Sari Wardani Simarmata, and Muhazir Muhazir. (2021). "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Analisis Transaksional Terhadap *Bullying* Verbal Pada Remaja Di Desa Cempa Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat." *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 10 (2): 43–49. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v10i2.469>
- [4.] Hermalinda dkk. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Smp Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. Volume 12. No.1 Maret 2017. Univeritas Andalas
- [5.] Bachri, Yasherly, Marizki Putri, Yuli Permata Sari, and Ropika Ningsih. (2021). "Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Remaja." *Jurnal Salingka Abdimas* 1 (1): 30–36. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>.
- [6.] Wirmando W, Anita F, Hurat VS, Korompis VVN. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Nurs Care Heal Technol J*;1(3):117–22.
- [7.] Junalia, Elly, and Yenni Malkis. (2022). "Edukasi Upaya Pencegahan *Bullying* Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta." *Journal Community Service and Health Science* 1 (3): 15–20.
- [8.] Notoatmojo. (2018). "Metodologi Penelitian". Jakarta: *Ribeka Cipta*.
- [9.] Notoatmojo. (2019). "Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan". Jakarta: *Ribeka Cipta*.
- [10.] Kristina dan Yuni. (2018). Pengaruh Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Stimulasi: *Jurnal Kesehatan Prima*
- [11.] Andriani, Linda, and Yesi Maifita. (2022). "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* Padasiswa-Siswi Kelas 8 (Delapan) Di SMPN 6 Pariaman." *Journal of Medical Researsh* 8 (2): 5. <https://ashiha.stikes-pialasakti.ac.id/index.php/as-shiha/article/view/19/17>.
- [12.] Yuniliza, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap *Bullying* Di Sman 3 Kota Bukittinggi. *Maternal Child Health Care*, 2(3), 398-404.
- [13.] Notoatmodjo, (2020). *Perilaku Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [14.] Windy, Pradinda, and Eka Bintang. 2024. "Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja," no. 1: 1–5.
- [15.] Saputra, Donal, Khansa Harisa Sayuti, Nurhabibah Nurhabibah, Viony Aframuja Manisa, Nurhalika Nurhalika, Qurratul A'Yuni, M Syahdan, and Sally Putri Karisma. 2022. "Pengaruh *Cyberbullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja." *Cenderawasih Journal of Counseling and Education* 1 (2): 86–94. <https://doi.org/10.31957/cjce.v1i2.2642>

